

Analisis Makna Teks Fabel Karya Jean de La Fontaine “*la Cigale et la Fourmi, le Coq et le Renard, le Lion devenu vieux*”

Dede Kharisma Dewi

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: dedekharisme@gmail.com

Abstract: *Fables are literary works in the form of literary texts in the form of exposure to stories and poems with animal characters. This study aims to determine the meaning and meaning of the Fable text of Jean de la Fontaine's three literary works, "la Cigale et la Fourmi, le Coq et le Renard, and le Lion devenu vieux". With a semantic approach and the research method used in this research is a qualitative descriptive research method, which analyzes the meaning and meaning of the sentences in the fable.*

Keywords: *fable text, meaning, Jean de la Fontaine*

Abstrak: Fabel merupakan karya sastra dalam bentuk teks sastra yang berupa paparan cerita maupun puisi yang bertokoh binatang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan arti teks Fabel dari tiga karya sastra Jean de la Fontaine, “*la Cigale et la Fourmi, le Coq et le Renard, dan le Lion devenu vieux*”. Dengan pendekatan semantik dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif, yang secara analisis mendeskripsikan makna serta arti dari kalimat-kalimat dalam fabel tersebut.

Kata kunci : teks fabel, makna, Jean de La Fontaine

PENDAHULUAN

Jean de La Fontaine, lahir 8 Juli 1621 di Château-Thierry dan meninggal 13 April 1695 di Paris, dia adalah seorang penyair Perancis yang sangat terkenal, terutama karena fabel dan dongengnya. Dikenal dengan berbagai puisi, drama, dan libretto operanya yang merujuk ambisinya sebagai seorang moralis serta seorang fabulis pada abad ke-17, yang menyediakan model untuk para fabulis pada masa berikutnya di seluruh negara Eropa dan sejumlah versi alternatif di Perancis dan dalam rumpun bahasa wilayah Prancis.

Jean de la Fontaine sering mengilustrasikan dan menyampaikan moral melalui fabelnya dengan nilai-nilai utama klasisisme, sebuah gerakan budaya, estetika dan seni yang berkembang di Perancis sejak tahun 1660. Ia mengusulkan cita-cita “*l'honnête homme*” (pria jujur) dan mengembangkan estetika berdasarkan pencarian kesempurnaan dan akal budi. Fabelnya merupakan karya sastra puitis utama periode klasik, dan salah satu mahakarya terbesar sastra Perancis. *Tour de force La Fontaine*, melalui karyanya memberikan nilai tinggi pada genre yang sampai saat itu tidak memiliki martabat sastra dan hanya disediakan untuk latihan sekolah dalam retorika dan bahasa Latin.

Secara etimologis, fabel berasal dari bahasa latin fabula yang berarti jalan cerita didasarkan pada logika dan urutan kronologis peristiwa yang terdapat dalam alur cerita. Dalam Zaidan dan Nurgiyantoro, Ampera (2010) mengemukakan bahwa cerita dengan tokoh hewan yang disebut fabel, karena hewan dapat berpikir dan berinteraksi seperti manusia. Sedangkan menurut Sudarmadji dkk. (2010), menyatakan bahwa fabel merupakan cerita tentang dunia hewan dan tumbuhan, cerita-cerita itu seolah seperti aktivitas atau kegiatan dalam kehidupan manusia pada umumnya. Fabel umumnya menceritakan tentang kehidupan di alam mereka, yang dimana mereka hidup dan tinggal.

Fabel adalah kisah fiksi atau fantasi, bukan kisah kehidupan nyata. Cerita fabel sering juga disebut cerita moral karena informasi yang tertuang dalam cerita fabel berkaitan erat dengan moralitas. Sebuah teks dengan kata-kata yang bisa diartikan sebagai satu kesatuan ekspresi bahasa dengan konten, tata bahasa dan pragmatik (Luxemburg et al., 1992). Dengan demikian, teks fabel dapat didefinisikan sebagai ungkapan linguistik (bentuk tertulis), yang merupakan cerita fiksi berdasarkan isi, tata bahasa dan pragmatik, yang memuat cerita-cerita tentang kehidupan hewan yang tingkah lakunya hampir sama dengan manusia. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa fabel adalah cerita fiksi atau fantasi tentang kehidupan hewan yang berperilaku seperti manusia.

Setiap teks memiliki karakteristik masing-masing, begitupun teks fabel. Menurut Nurgiyantoro, (2010) teks fabel memiliki karakteristik dengan kepribadian tokoh binatang- binatang yang bisa berdialog, berkelakuan dan bertingkah seperti manusia. Pada umumnya, fabel itu tidak panjang, isi dari teksnya mengandung ajaran moral. Pesan moral pada teks fabel umumnya ditempatkan dibagian akhir kalimat. Perkosakatanya teks fabel mempunyai arti umum, maksudnya kalimat ini dapat dipahami dengan mudah oleh setiap pembacanya. Seekor binatang yang dijadikan sebagai tokoh karakter, misalnya semacam tikus, tupai, monyet, rubah, dan lain- lain terkait pada opsi masyarakat. Setting hanya digunakan sebagai latar belakang dibalik kalimat, tidak jelas kapan peristiwa itu terjadi, tetapi biasanya mengarah ke masa lalu.

Dapat disimpulkan bahwa teks fabel bersifat (1) tokoh dalam ceritanya yaitu binatang dengan bertingkah atau bersikap lain seperti manusia, (2) bersifat persuasif, artinya memberikan ajakan untuk melaksanakan kebaikan, serta (3) secara umum isi

keseluruhan teksnya tidak terlalu panjang. Teksnya yang tidak terlalu panjang dapat mempermudah pembaca untuk memetik pesan moralnya dengan metode cepat serta cocok.

Struktur teks fabel merupakan jenis teks kesusastaan naratif, karena teks kesusastaan naratif pada dasarnya menggambarkan keadaan yang tidak betul- betul terjadi (imajinasi pengarang). Teks ini bertujuan untuk menghibur pembaca, mendidik, dan membagikan refleksi mengenai pengalaman pengarang. Menurut Sudarwati dan Grace (2005:), struktur fabel yaitu (a) *orientation : introducing the characters of the story, the time and the place the story happened*, yang artinya (orientasi : pengenalan tokoh karakter, waktu, dan tempat yang terjadi (siapa atau apa, bila, dan dimana). (b) *complication: a series of view in which the character attempts to solve the problem*, yang artinya (komplikasi : tokoh didalam kalimat memiliki suatu kasus ataupun pengembangan konflik atau kejadian). Terakhir (c) *resolution: the ending of the story containing the solution*, yang artinya (resolusi : penyelesaian konflik dalam cerita).

Sedangkan Zabadi, dkk. (2014) berpendapat bahwa struktur teks fabel, yaitu (a) orientasi: bagian awal yang memuat identifikasi kepribadian, lokasi, suasana dan setting waktu, dan prefiks tahapan selanjutnya, (b) komplikasi: bagian kalimat dimana kepribadian mengalami permasalahan yang dibuat, (c) resolusi: bagian ini ialah perkembangan dari komplikasi, ialah untuk menuntaskan permasalahan, (d) koda: perubahan karakter pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Bersumber pada pendapat para pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks fabel terdiri atas orientasi yang merupakan langkah identifikasi tokoh dan latar, komplikasi yang merujuk pada timbulnya permasalahan, resolusi bermaksud untuk penyelesaian dari sebuah permasalahan yang ada, dan koda merujuk pada perubahan karakter tokoh atau amanat.

METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik, karena penelitian ini menjelaskan makna atau arti setiap kalimat pada teks fabel. Dengan kata lain, bentuk dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan teks yang diperoleh dari sebuah analisis peneliti, objek dalam penelitian ini yaitu

tiga teks fabel “*la cigale et la fourmi*”, “*le coq et le renard*”, “*le lion devenu vieux*” karya Jean de la Fontaine.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Fabel “*la Cigale et la Fourmi*”

La Cigale et la Fourmi
La cigale, ayant chanté tout l'été,
se trouva fort dépourvue
quand la bise fut venue.
Pas un seul petit morceau
de mouche ou de vermisseau .
Elle alla crier famine
chez la fourmi sa voisine,
la priant de lui prêter
quelque grain pour subsister
jusqu'à la saison nouvelle.
Je vous paierai, lui dit-elle,
avant l'août , foi d'animal,
intérêt et principal.
La fourmi n'est pas prêteuse ;
c'est là son moindre défaut.
Que faisiez-vous au temps chaud ?
Dit-elle à cette emprunteuse.
Nuit et jour à tout venant
je chantais, ne vous déplaie.
Vous chantiez ? J'en suis fort aise :
et bien ! Dansez maintenant.

La Cigale et la Fourmi (Jangkrik dan Semut) merupakan fabel pertama dari buku I Jean de la Fontaine yang terletak pada kumpulan pertama *des Fables de la Fontaine* yang diterbitkan pertama kali pada bulan Maret 1668.

Persahabatan antara *La Cigale et la Fourmi* (Jangkrik dan Semut) menjadi tema fabel ini. Hubungan persahabatan disini tidak penting dalam kalimat tersebut. *La Cigale* (Jangkrik) melambangkan sosok pemalas. Hari-harinya dihabiskan hanya dengan bernyanyi yang tersaji pada paragraf pertama *La cigale, ayant chanté tout l'été, La cigale, ayant chanté tout l'été, se trouva fort dépourvue quand la bise fut venue.* (bernyanyi sepanjang musim panas, Jangkrik, setelah bernyanyi sepanjang musim

panas, mendapati dirinya sangat kekurangan ketika angin utara datang), maksudnya kekurangan disini adalah kebutuhan makanannya yang tidak ada untuk *la cigale* (jangkrik) sediakan saat musim dingin. Ibarat sebuah alegori yang menyatakan bahwa karyanya hanya sia-sia tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Jelas sekali, *la cigale* (jangkrik) menghadapi kesulitan karena pada musim dingin, ia tidak mempunyai makanan, yang tertulis pada kalimat ke-empat dan lima *Pas un seul petit morceau de mouche ou de vermisseeau* (tidak ada satupun lalat atau cacing). *La Cigale* (Jangkrik) menganggap hidupnya dengan mudah, seolah semua hanya untuk hari ini. Dalam pikirannya, dia mengandalkan *la fourmi* (semut) untuk membantunya.

Berbeda dengan *la fourmi* (semut), ia dikenal sebagai hewan yang sangat rajin dan pekerja keras. Dia tidak pernah kesulitan mendapatkan makanan. Adapun kata yang tertuang pada pertengahan teks: *Mais, la fourmi n'est pas prêteuse* (Tetapi, semut tidak mudah membantu), tanpa menyadari bahwa *la fourmi* (semut) tidak mudah membantu *la cigale* (jangkrik), ia mencoba membuat *la cigale* (jangkrik) berpikir, seperti yang kita lihat pada kalimat berikut: *Que faisiez-vous au temps chaud ?* (jadi, apa yang kamu lakukan, apakah kamu suka cuaca panas?). Maksudnya agar *la cigale* (jangkrik) merasakan perbedaan musim panas dan dingin yang menimbulkan masalah pada kebutuhan makannya.

Hikmah yang tersirat dari hal ini adalah manusia hendaknya selalu melakukan yang terbaik dalam hidupnya dan tidak bermalas-malasan tidak seperti *la cigale* (jangkrik). Dia hanya berpikir pada hari ini tidak berpikir pada masa depannya akankah tersedia dalam kebutuhan makanannya atau tidak sehingga dia kesulitan dalam kebutuhan makanannya pada musim dingin. Sedangkan *la fourmi* (semut) bersifat yang siap untuk masa depan dengan menyediakan kebutuhan makanannya pada setiap musim. Jadi makna yang tersirat ini yaitu kehidupan ini memerlukan perjuangan dan pengorbanan untuk bisa berkembang serta menghemat ataupun menabung untuk kebutuhan dimasa depan, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan karakter *la fourmi* (semut). Dan model sajaknya adalah aabb/aabb/aabbcc/abba/abba//

b. Analisis de la fable le Coq et le Renard

Le Coq et le Renard

*Sur la branche d'un arbre était en sentinelle
un vieux coq adroit et matois
frère, dit un renard adoucissant sa voix,
nous ne sommes plus en querelle
paix générale cette fois.
Je viens te l'annoncer ; descends que je t'embrasse
ne me retarde point, de grâce :
je dois faire aujourd'hui vingt postes sans manquer
les tiens et toi pouvez vaquer,
ans ns nulle crainte à vos affaires :
nous vous y servirons en frères.
Faites-en les feux dès ce soir.
Et cependant, viens recevoir le baiser d'amour fraternelle
ami, reprit le coq, je ne pouvais jamais
apprendre une plus douce et meilleure nouvelle
que celle
de cette paix.
Et ce m'est une double joie
de la tenir de toi. Je vois deux lévriers,
qui, je m'assure, sont courriers
que pour ce sujet on envoie.
Ils vont vite, et seront dans un moment à nous.
Je descends : nous pourrons nous entre-baiser tous.
Adieu, dit le renard, ma traite est longue à faire,
nous nous réjouirons du succès de l'affaire
une autre fois. Le galand aussitôt
tire ses grègues, gagne au haut,
mal content de son stratagème ;
et notre vieux coq en soi-même
se mit à rire de sa peur*

Car c'est double plaisir de tromper le trompeur

Le Coq et le Renard (Ayam dan Rubah) adalah fabel kelima belas dari buku II karya Jean de la Fontaine yang terletak pada kumpulan pertama *des Fables de la Fontaine* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1668.

Tujuan yang digambarkan dalam fabel ini adalah kemenangan akal atas kelicikan (munafik). *Le Renard* (Rubah) yang memiliki karakter yang licik dan suka

menipu, baik hati tetapi hatinya busuk, yang tersaji pada kalimat ketiga *frère, dit un renard adoucissant sa voix, nous ne sommes plus en querelle paix générale cette fois* (Saudaraku, kata rubah yang melembutkan suaranya, kami tidak lagi bertengkar lagi, ini merupakan perdamaian) dengan alasan merayu, *le renard* (rubah) ingin *le coq* (ayam jago) untuk turun dari pohonnya dengan iming-iming ingin mencium si *le coq* (ayam jago) untuk tanda perdamaian mereka. Lain halnya keburuntungan yang dimiliki oleh *le Coq* (ayam jago), karena ia bertengger di atas pohon, yang tersaji pada kalimat pertama *il était en sentinelle sur la branche d'un arbre* (dia berjaga di dahan pohon), dengan sikap berwibawa sehingga terhindar dari kebohongan *le renard* (rubah). Dengan kecerdikan *le coq* (ayam jago), ia berhasil mematahkan keberanian *le renard* (sang rubah) dan menggagalkan tipu muslihatnya dengan tipu muslihat *le coq* (sang ayam jago), seperti yang tergambar pada kalimat berikut: *je vois deux lévriers qui sont coureurs et sedépeche rapidement* (Saya melihat dua ekor anjing greyhound yang sedang berlari dan bergegas dengan cepat) maksudnya ia mengalihkan pembicaraan antara dia dan *le renard* (rubah), karena *le coq* (ayam jago) tidak ingin tertipu dengan bujukan *le renard* (rubah).

Pada akhirnya, kebaikan menang atas kebohongan dan kelicikan *le renard* (rubah). Dia gagal meyakinkan *le coq* (sang ayam jago) untuk berteman yang tertulis pada paragraf terakhir *Adieu, dit le renard, ma traite est longue à faire, nous nous réjouirons du succès de l'affaire une autre fois*. (Selamat tinggal, kata rubah, pemerahanku sudah lama terjadi, kami akan bersukacita atas keberhasilan masalah ini lagi). Dalam kalimat ini bermaksud bahwa persahabatan antara *le coq et le renard* (ayam dan rubah) adalah hal yang mustahil.

La fontaine menyoroti kesenangan ganda dari menipu si penipu. Rencana linier menggaris bawahi moral di bagian akhir, cerita berkembang sedemikian rupa sehingga peran-perannya saling bertentangan dalam arah yang sama sekali tidak terduga. Yang pasif menjadi aktif dan yang aktif menjadi pasif. *Le coq* (Ayam jago) tidak bergerak, ia stabil dan memiliki keunggulan intelektual. *Le Renard* (Rubah) berubah dari imobilitas menjadi mobilitas, tidak seperti *le coq* (ayam jago), ia stabil. Fabel ini lengkap dan kompleks. Penulis memiliki dua cerita, dua latar yang melibatkan dua manipulasi dibawah tanda dualitas untuk menunjukkan bahwa kekuatan manusia tidak selalu sesuai dengan apa yang kita yakini. Fabel ini menyoroti kekuatan mental mereka yang tahu

bagaimana menolak manipulasi melalui kekuatan karakter, kemandirian, ketenangan, kecerdasan mereka. Dan model sajaknya adalah abbab / aabb / abaab / abba / aabb /aabb//

c. Analisis de la fable le Lion devenu vieux

Le Lion devenu vieux » :

*Le lion, terreur des forêts,
chargé d'ans et pleurant son antique prouesse,
fut enfin attaqué par ses propres sujets,
devenus forts par sa faiblesse.
Le cheval s'approchant lui donne un coup de pied ;
le loup un coup de dent, le boeuf un coup de corne.
Le malheureux lion, languissant, triste, et morne,
peut à peine rugir, par l'âge estropié.
Il attend son destin, sans faire aucunes plaintes ;
quand voyant l'ane même à son antre accourir :
« ah ! C'est trop, lui dit-il ; je voulais bien mourir ;
mais c'est mourir deux fois que souffrir tes atteintes. »*

Ini adalah fabel keempat belas dari Buku III Jean de la Fontaine. Buku ini merupakan bagian dari kumpulan dongeng pertama yang dipilih dan dijadikan syair dalam *la Fontaine*. Koleksi pertama ini diterbitkan pada tahun 1668.

Fabel ini menceritakan tentang seekor *le lion* (singa) yang akan mencapai akhir hidupnya, setelah kehilangan seluruh kekuatannya sebagai raja hutan. Dia dianiaya oleh hewan lain. Kelemahannya bukan karena kekuasaan yang sirna, melainkan kelemahannya yang terungkap setelah mengetahui perilaku hewan lain terhadapnya. Terlihat jelas pada paragraf pertama: *Le lion, terreur des forêts, chargé d'ans et pleurant son antique prouesse, fut enfin attaqué par ses propres sujets, devenus forts par sa faiblesse* (singa, penjaga hutan, sarat dalam bertahun-tahun dan berduka atas kehebatan dulunya, akhirnya diserang oleh rakyatnya sendiri, menjadi kuat melalui kelemahan), menyatakan hilangnya keberanian atau kekuasaan si raja hutan yang dahulu selalu disegani. Ceritanya berlanjut hingga saat *le lion* (singa) yang telah lemah diserang beberapa hewan lainnya, yang tertuang dalam paragraf kedua *Le cheval s'approchant lui donne un coup de pied, le loup un coup de dent, le boeuf un coup de corne. Le malheureux lion, languissant, triste, et morne, peut à peine rugir, par l'âge estropié* (Kuda yang mendekat terus menendangnya, serigala itu menggigit dengan

giginya, lembu dengan tanduknya. Singa yang tidak bahagia, lesu, sedih, dan murung, hampir tidak bisa mengaum, lumpuh karena usianya). Oleh karena itu, pesan moral dari cerita ini adalah bahwa usia tua melemahkan orang yang paling kuat sekalipun, sehingga kita dapat menganggap bahwa kematian sosial mendahului kematian fisik. Dan model sajaknya adalah abab/abba/abba//

SIMPULAN

Fabel adalah salah satu jenis dongeng yang menggunakan binatang sebagai tokoh cerita untuk menggambarkan sifat dan perilaku manusia. Isi cerita fabel mengandung pendidikan moral dan menyampaikan pesan moral kepada pembacanya. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa La Fontaine menjadikan fabel-fabelnya sebagai karya puisi utama masa klasik.

Fabel-fabel yang telah dianalisis ini menceritakan *la Cigale et la Fourmi*, *le Coq et le Renard*, dan *le Lion devenu vieux*. Fabel pertama menceritakan Persahabatan antara *la Cigale et la Fourmi* (jangkrik dan semut), Hikmah yang tersirat dari fabel ini adalah manusia hendaknya selalu berusaha yang terbaik dalam hidupnya dan tidak bermalas-malasan seperti *la cigale* (jangkrik). Dia adalah model yang akan menyulitkan kehidupannya sendiri. Sedangkan *la fourmi* (semut) ia bersiap untuk masa depan dengan mengumpulkan kebutuhan makanannya dimusim yang akan datang. Kehidupan ini memerlukan perjuangan dan pengorbanan untuk bisa berkembang, hal ini ditunjukkan dengan sikap dan karakter semut.

Fabel kedua menceritakan tentang kemenangan akal atas kelicikan (munafik) antara *le coq* (ayam jago) dan *le renard* (rubah). Fabel ini menyoroti kekuatan mental mereka yang tahu bagaimana menolak dan memanipulasi melalui kekuatan karakter, kemandirian, ketenangan, kecerdasan mereka.

Fabel ketiga menceritakan tentang seekor *le lion* (singa) yang telah mencapai akhir hidupnya, dan kehilangan seluruh kekuatannya. Oleh karena itu, pesan moral dari cerita ini adalah bahwa usia tua melemahkan orang yang paling kuat sekalipun, sehingga kita dapat menganggap bahwa kematian sosial mendahului kematian fisik.

REFERENSI

- Études littéraires*. (n.d.). Études Littéraires. <https://www.etudes-litteraires.com/>. Diakses pada tanggal 17 November 2023
- Fabel la Fontaine*. (2023). Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Fabel_La_Fontaine. Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023
- Jean de La Fontaine*. (2021). Wikipedia. https://id.wikipedia.org/wiki/Jean_de_La_Fontaine. Diakses pada tanggal 24 Oktober 2023
- KBBI*. (n.d.). KBBI. Diakses pada tanggal 17 November 2023
- La Cigale et la Fourmi (La Fontaine)*. (2023). Wikipedia. [https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Cigale_et_la_Fourmi_\(La_Fontaine\)](https://fr.wikipedia.org/wiki/La_Cigale_et_la_Fourmi_(La_Fontaine)). Diakses pada tanggal 23 Oktober 2023
- Paryatun. (2013). *KAMUS BESAR BAHASA PERANCIS untuk pelajar, mahasiswa dan umum*. pustaka widyatama.
- Prakoso, B. S. B. (2018). ANALISIS TOKOH LE LION DALAM KUMPULAN LES FABLES KARYA JEAN DE LA FONTAINE MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK. *International Journal of Physiology*, 6(1), 2018.
- Rahmi, D. I. G., Ratna, E., & Nursaid, N. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Fabel Siswa Kelas Vii Smp Negeri 4 Pariaman. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 70. <https://doi.org/10.24036/103916-019883>
- Syafutri, H. D., & Hidayati, F. (2016). Fabel sebagai Alternatif Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra Anak. *Universitas Sebelas Maret*, 1, 123–134. <https://pbsi.uad.ac.id/wp-content/uploads/Husni-Dwi-Syafutri-Fatma-Hidayati.pdf>
- Wati, M., Saputra, A., & Firmansyah, D. (2021). Analisis Semantik Pada Puisi “Mata Air” Karya Herwan Fr. *Basastra*, 10(3), 279. <https://doi.org/10.24114/bss.v10i3.30155>